

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan kehidupan manusia mengalami perubahan dan kemajuan secara perlahan. Fase perkembangan kehidupan yang dijalani manusia beragam. Perkembangan hidup manusia dimulai dari kehidupan bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan berakhir pada lanjut usia. Setiap manusia yang diberi umur panjang tentu mengalami kehidupan masa tua. Pada setiap tahap perkembangan dapat mempengaruhi manusia, termasuk pada tahap perkembangan lanjut usia. Usia tua adalah sesuatu yang dihadapi setiap orang di usia paruh baya dan mengarah pada perubahan khas pada lansia. Kehidupan seseorang dimulai sejak lahir, menjadi seorang anak, tumbuh, menjadi tua dan mati. Pada usia lanjut, lansia sedang menyesuaikan diri dengan perubahan yang sedang dialaminya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Istiomah (2021) penyesuaian itu diantaranya, kebugaran dan kesehatan fisik yang buruk, reorganisasi kehidupan, pensiun, adaptasi peran sosial.

Di Indonesia, hal-hal yang berhubungan dengan lansia diatur oleh peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bagian I Pasal 1 menjelaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Hurlock (1991) berpendapat bahwasanya lanjut usia adalah orang yang berkali-kali digambarkan oleh perubahan aktual dan mengalami masalah psikologis yang berbeda. Perubahan yang dialami oleh lanjut usia yaitu pada perubahan penampilan, perubahan kerangka organ dalam, perubahan sistem *sensory* dan perubahan kapasitas seksual.

Pada setiap rentang kehidupan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Ketercapaian tugas perkembangan mempengaruhi pendewasaan seseorang dalam menghadapi suatu

masalah. Pada masa tua pencapaian tugas perkembangan ini dapat menentukan lansia dalam menemukan kebermaknaan hidup.

Jika lanjut usia tidak mampu melewati pendewasaan dalam hidupnya yang terjadi sebagai hasil dari cara penuaan salah satunya proses penuaan yang sebenarnya, lansia tidak bisa dapat menyelesaikan masalah dalam hidupnya yang terjadi sebagai hasil dari proses penuaan. Berbagai kemunduran terjadi pada lansia. Kemunduran itu meliputi faktor psikologis, sosial dan fisik. Kemunduran psikologis disebabkan oleh sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya. Faktor psikologis memainkan peranan yang penting terhadap kemunduran lansia. Lansia yang memiliki kondisi psikologis yang lemah bisa menyebabkan kondisi yang semakin memburuk.

Demikian juga kemunduran pada faktor sosial, dalam kehidupannya lansia mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial. Menurut Nugroho (dalam Mahmud dan Jalal, 2021), penurunan dalam aspek spiritual dan aspek fisik dari lanjut usia mengarah pada fakta bahwa lanjut usia memiliki ketergantungan tinggi pada orang-orang yang berada di sekitar. Akibatnya, orang tua bisa mengalami kekurangan dalam aspek fisik mobilitas yang membatasi ketidaktahuan pada aktivitas sehari-hari.

Menurut Hurlock (1991) tahap terakhir dalam rentang kehidupan ketergantungan yang di alami lanjut usia bisa membuat masalah psikologis dan ekonomi pada keluarga karena lansia merasa tidak berguna dan terbatasnya gerak pada semua kegiatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara keluarga dan masyarakat memperlakukan lansia. Wijayanti dan Damawiyah (2020) menerangkan pada umumnya lansia menikmati masa tuanya di lingkungan rumah, namun beberapa orang tua tidak tinggal bersama keluarga, terutama anak-anak. Anak-anak tumbuh dan tumbuh secara mandiri, menjelajah keluar dari rumah dan tinggal terpisah dari orang tua. Sebagian orang berpendapat bahwa

lebih baik orang tua diasuh di Panti Wreda karena kesibukan masing-masing yang tidak bisa memberikan waktu untuk merawatnya. Sedangkan, ada juga yang benar-benar menganggap keluarga sebagai tempat terbaik untuk kembali bagi orang tua. Anak-anak berkewajiban untuk berurusan dengan orang tua. Keluarga merupakan salah satu *support system* yang dibutuhkan dalam usia lanjut. Anggota keluarga adalah pengasuh utama dalam memberikan perawatan kepada lansia.

Allah telah memaknai bagaimana seharusnya perilaku seorang anak terhadap orang tuanya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ ۖ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada Aku kembali mu.”

Dalam ayat ini, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk merawat orang tuanya dengan berusaha melakukan perintah, berbakti kepada orang tua dan dapat membuat nyata harapannya. Kondisi yang harus terlihat pada lansia yang tinggal di Panti Wreda meliputi tidak adanya kasih sayang dari keluarga dan rasa kesepian yang mengarah pada depresi. Lansia merasa mudah cemas ketika menghadapi kematian satu atau dua orang yang tinggal di Panti Wreda. Lansia dihantui oleh ketakutan kematian, kekosongan dan kesepian. Sedangkan untuk lansia yang tinggal bersama keluarganya sebagian besar tetap bekerja dan hidup seperti biasa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 6 April 2022 dengan Ibu Masriah selaku pengurus Yayasan Panti Wreda As-Salaam. Menjelaskan bahwasanya di Kota Cirebon ini masih banyak lansia yang tinggal sendirian, diterlantarkan

oleh banyak faktor, diantaranya, tidak memiliki tempat tinggal, sudah tidak memiliki keluarga, enggan merepoti anggota keluarga yang lain, bahkan sampai ada anak yang mengantarkan sendiri orang tuanya untuk tinggal di Panti Wreda. Pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh merupakan bagian dari faktor-faktor yang membuat lansia tinggal di Panti Wreda. Tentu, hal tersebut yang membuat lansia kesulitan mencapai makna hidup.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti (2022). Peneliti melihat lansia yang tinggal di Panti Wreda menunjukkan gambaran psikologis yang tidak bahagia, terlihat lesu, tidak bersemangat, melamun, berdiam diri. Ketika diajak bercerita mengenai masa lalu sangat antusias namun, jika melihat kondisi sekarang ekspresi lansia menjadi sedih. Peneliti menemukan bahwasanya sikap atau perilaku lansia menunjukkan kurangnya motivasi dalam menemukan kebermaknaan hidupnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan problematika tersebut.

Kirana (2021) menjelaskan bahwasanya perasaan kesepian dan pengucilan yang dialami lansia dapat mempengaruhi cara lansia dalam menemukan makna hidup dan pengalaman hidup yang dialaminya. Kebermaknaan hidup yaitu hal yang utama bagi manusia, dirasakan penting dan diterima sebagai sesuatu yang sah yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan hidup. Proses ini dianggap sulit karena membutuhkan penerimaan diri dan pemahaman secara mendalam tentang pentingnya hidup dan penilaian diri yang positif. Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengatakan makna hidup adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa banyak individu telah menghadapi dan melihat pentingnya hidupnya menurut perspektifnya sendiri.

Lansia yang mampu berhasil menemukan dan mengembangkan makna di dalam hidupnya membuktikan bahwa lansia mampu bertahan menjalani kesulitan yang dialaminya. Dengan kata lain, makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan apapun. Tidak hanya ketika

dalam keadaan normal, tetapi juga dalam kesulitan. Menurut Chaplin (dalam Bakhruddinsyah, 2016) mengingatkan adanya harapan dalam kesulitan, hikmah dibalik musibah dan adanya makna dalam kesulitan.

Dengan menciptakan makna hidup, setiap individu sudah memiliki tanggung jawab atas tanggung jawabnya sendiri, sehingga tanggung jawab ini tidak bisa diberikan untuk orang lain karena hanya individu tersebut yang dapat mengalaminya. Makna hidup seseorang tidak sama dengan orang lain, bahkan dari waktu ke waktu. Manusia dapat menemukan kepentingan dalam kehidupan dalam kondisi apa pun, dalam hal apa pun, ketika dihadapkan dengan keadaan yang sangat tidak diinginkan. Santoso dan Virlia (2017) menjelaskan tanpa pentingnya hidup, orang tidak memiliki penjelasan yang bagus untuk melanjutkan hidup. Masalah keterpisahan dengan keluarga menimbulkan perasaan kurang perhatian, kurang kasih sayang dan kesepian. Berdasarkan hal tersebut mencari dan menemukan makna hidup sangat penting dalam hidup lansia. Karena keinginan untuk hidup bermakna adalah motivasi yang utama dalam kehidupan saat ini. Keinginan hidup bermakna bisa dikembangkan melalui keadaan hidup yang baik maupun harus melalui penderitaan bahkan sampai menjelang kematian sekalipun.

Kajian ini berusaha menunjukkan betapa pentingnya hidup. Dengan sisa waktu yang ada, lansia memanfaatkan kesempatan itu dengan menemukan arti hidup sesungguhnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Menyadari betapa pentingnya makna hidup bagi ketahanan lansia. Peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian tentang makna hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda. Mengingat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut “Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda As-Salaam Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dasar yang telah digambarkan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Terdapat lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya sehingga membuat lansia tinggal di Panti Wreda dan sulit untuk menemukan makna hidup.
- b. Terdapat lansia yang tidak memiliki tempat tinggal sehingga membuat lansia merasa kesulitan untuk memaknai hidupnya.
- c. Perasaan kesepian dan pengucilan terhadap lansia dapat mempengaruhi cara lansia menemukan makna hidup.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi sebagai berikut kebermaknaan hidup dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambaran psikologis kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda As-Salaam?
- b. Bagaimana ketercapaian tugas perkembangan lansia dalam memperoleh kebermaknaan hidup di Panti Wreda As-Salaam?
- c. Bagaimana upaya pengasuh di Panti Wreda As-Salaam dalam membantu lansia memperoleh kebermaknaan hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda As-Salaam;
2. Mengidentifikasi ketercapaian tugas perkembangan lansia dalam memperoleh kebermaknaan hidup di Panti Wreda As-Salaam;

3. Mengetahui upaya pengasuh di Panti Wreda As-Salaam dalam membantu lansia memperoleh kebermaknaan hidupnya.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum khususnya dalam kajian psikologi Islam, bimbingan dan konseling. Pada saat yang sama, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan karya ilmiah dan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Lansia

Kajian ini hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi lansia bahwa penting untuk menemukan makna hidup dan menjalani hidup yang bahagia.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat mengenai pentingnya kehidupan lansia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan juga pengalaman bagi peneliti dalam menemukan kebermaknaan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memaparkan tentang kebermaknaan hidup, lansia dan Panti Wreda.

1. Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengungkapkan makna hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan

hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Makna hidup merupakan hal-hal yang dipandang penting dan benar, serta memberikan nilai khusus hingga dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi, maka kehidupannya akan menjadi lebih berarti dan dapat menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan dalam hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah dibalik peristiwa yang dialaminya.

Dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup yaitu kondisi di mana individu dapat menjalani kehidupan yang istimewa dan unik, bebas memilih dan serta mampu bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat. Dalam teori Frankl memuat penjelasan mengenai aspek-aspek kebermaknaan hidup, nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidupnya dan tahapan-tahapan dalam mencapai kebermaknaan hidup.

2. Lansia

Santrock (dalam Almustaqim, 2018) menerangkan bahwa usia lanjut merupakan periode formatif yang dimulai dari usia 60 tahun dan ditutup dengan kematian. Periode ini merupakan masa perubahan sesuai dengan penurunan kekuatan dan kesejahteraan, pembangunan kembali kehidupan, masa pensiun dan perubahan sesuai dengan pekerjaan sosial. Sedangkan, menurut Hurlock (1999) usia lanjut merupakan masa akhir dalam harapan hidup individu, yaitu masa di mana seorang individu telah “berpindah” dari masa lalu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari masa yang sarat dengan manfaat. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya lansia adalah masa usia tua dimulai dari usia 60 tahun yang berakhir pada kematian

3. Panti Wreda

Panti Wreda berasal dari kata Panti dan Wreda. Panti memiliki makna tempat tinggal atau rumah. Sedangkan, Wreda adalah lanjut usia. Definisi Panti Wreda adalah rumah atau tempat tinggal untuk merawat orang lanjut usia. Panti Wreda adalah tempat para lansia tinggal keluar masuk panti asuhan, dimana lansia dikonsultasikan dan dirawat untuk memenuhi kebutuhannya, menikmati hari tuanyadan menciptakan kesejahteraan di masa depan tua.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini bertujuan agar memberikan kontribusi dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda dilihat dari berbagai aspek-aspek kebermaknaan hidup. Untuk mengetahui kualitas yang dapat memungkinkan individu dalam mendapatkan arti penting kehidupan.

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum khususnya pada kajian psikologi Islam, bimbingan dan konseling. Pada saat yang sama, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah karya ilmiah dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya. Kajian ini hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi lansia bahwasanya perlu untuk menemukan kebermaknaan hidup dan menjalani hidup yang lebih bahagia. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat mengenai pentingnya kehidupan lansia.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan peneliti sebagai bahan referensi penelitian berkaitan dengan kebermaknaan hidup lansia yaitu, sebagai berikut:

1. Diantaranya penelitian “Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi Kasus di Panti Wreda Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang)”

yang ditulis oleh Almustaqim (2018) dengan menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitiannya. Dua orang janda lansia yang hidup di Panti Wreda dijadikan subjek penelitian dalam mencapai kebermaknaan hidup. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi pada subjek dengan teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Kajian ini memiliki hasil pada subjek pertama dan kedua sama-sama memiliki kepentingan dengan keadaan yang agak beragam dimana subjek utama memegang kerinduan untuk mengubah hal-hal yang buruk dan merusak dalam mencapai makna hidup. Subjek selanjutnya menyukai hidup dengan apa adanya. Penelitian yang dilakukan Almustaqim (2018) mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu keduanya meneliti tentang kebermaknaan hidup lansia. Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada subjek penelitiannya.

2. Selanjutnya penelitian “Makna Hidup Lansia di Panti Jompo” yang dilakukan oleh Bakri (2018). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa alat perekam suara dan wawancara. Penelitian yang ditulis oleh Bakri (2018) mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu keduanya membahas tentang kebermaknaan hidup lansia. Namun, yang menjadi perbedaan adalah penelitian Bakri (2018) menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Sedangkan, peneliti menggunakan metode kualitatif naratif-deskriptif.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pandangan kedua responden tentang makna hidup berbeda, pertama dengan jujur menerima peran anak-anak dan pasangan hidup sebelum memutuskan untuk tetap tinggal di Panti Jompo Karya Kasih. Responden kedua, yang memilih untuk tetap melajang, tidak pernah menoleh ke belakang, yang memberi banyak kesempatan kepada

responden pertama untuk bertumbuh dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedua responden umumnya positif tentang pengalaman mereka sepanjang hidup mereka.

3. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Pratomo (2018) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup dan *Subjective Well-Being* Pada Lanjut Usia Bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah”. Pendekatan *indigenous psychology* merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Sejumlah 500 lanjut usia yang memiliki suku Jawa dan berusia 60 tahun ke atas sebagai responden pada penelitian ini. Jenis penelitian survey yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini berdasarkan lansia Jawa dalam penelitian ini, 67,60% dari hidup mereka bermakna ketika mereka berguna. Keinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera menjadi alasan untuk memiliki hidup yang bermakna (44,23%). Interaksi dengan lingkungan sosial merupakan asal mula makna hidup (33,61%). Ketika hidup bermakna, memiliki suasana hati yang menyenangkan (47,49%) dirasakan berpengaruh, dan ketika hidup tidak bermakna, memiliki perasaan buruk (47,16%) dirasakan berpengaruh.

Berdasarkan lansia bersuku Jawa, kesejahteraan subjektif adalah perasaan menyenangkan (55,20%); hubungan sosial yang baik (27,96%) dan akibat yang dirasakan setelah mencapai kesejahteraan subjektif merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Berada adalah sensasi yang menyenangkan (59,97%). Korelasi antara kesejahteraan subjektif dan kebermaknaan hidup juga disebutkan oleh 91% lansia Jawa. Penelitian yang ditulis oleh Pratomo (2018) memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis, yaitu keduanya membahas mengenai kebermaknaan hidup lansia. Hal yang membedakannya adalah penelitian yang Pratomo (2018) dengan peneliti adalah pada metode penelitian yang digunakan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<p>“Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi Kasus di Panti Wreda Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang)” oleh Prilya Mudia Almustaqim.</p>	<p>Metode Studi kasus dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>pada subjek pertama dan kedua sama-sama memiliki kepentingan dengan keadaan yang agak beragam dimana subjek utama memegang kerinduan untuk mengubah hal-hal yang buruk dan merusak dalam mencapai makna hidup. Subjek selanjutnya menyukai hidup dengan apa adanya</p>	<p>Membahas mengenai kebermaknaan hidup lansia.</p>	<p>Pada subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan subjek lansia berusia 60 tahun ke atas. Sedangkan, Almustaqim menggunakan subjek janda lansia.</p>
<p>“Makna Hidup Lansia di Panti Jompo” oleh Iin Novita Sari Bakri.</p>	<p>Menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>kedua responden tentang makna hidup berbeda, pertama dengan jujur menerima peran anak-anak dan pasangan hidup sebelum memutuskan untuk tetap tinggal di Panti Jompo Karya Kasih. Responden</p>	<p>Membahas tentang kebermaknaan hidup.</p>	<p>Pada pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Sedangkan, bakri menggunakan metode fenomenologi.</p>

		kedua, yang memilih untuk tetap melajang, tidak pernah menoleh ke belakang, yang memberi banyak kesempatan kepada responden pertama untuk bertumbuh dalam hubungannya dengan Tuhan.		
<p>“Kebermaknaan Hidup dan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Lanjut Usia Bersuku Jawa di Provinsi Jawa Tengah” oleh Anistya Wulandari Pratomo.</p>	<p>Menggunakan pendekatan <i>indigenous psychology</i></p>	<p>Hasil penelitian ini berdasarkan lansia Jawa dalam penelitian ini, 67,60% dari hidup mereka bermakna ketika mereka berguna. Keinginan untuk hidup bahagia dan sejahtera menjadi alasan untuk memiliki hidup yang bermakna (44,23%). Interaksi dengan lingkungan sosial merupakan asal mula makna hidup (33,61%).</p>	<p>Menjelaskan tentang kebermaknaan hidup.</p>	<p>Pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan, Pratomo menggunakan pendekatan Survey.</p>

		<p>Ketika hidup bermakna, memiliki suasana hati yang menyenangkan (47,49%) dirasakan berpengaruh, dan ketika hidup tidak bermakna, memiliki perasaan buruk (47,16%) dirasakan berpengaruh.</p>	
--	--	--	--

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk menemukan data untuk maksud dan tujuan tertentu secara sistematis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif memperbolehkan dalam menggunakan satu variabel dikarenakan pada penelitian kualitatif tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti. Akan tetapi, lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam.

Menurut Sugiyono (2011), salah satu tujuan penting penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan lengkap tentang kekhasan yang diteliti, di mana sebagian besar psikologis manusia tidak dapat direduksi pada jenis komponen dan angka. Dengan tujuan agar bisa lebih beraturan dan logis ketika diperiksa dalam pengaturan karakteristik. Pemahaman tentang gambaran tentang pentingnya hidup sejauh bagian-bagian dari arti hidup dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang memberdayakan lansia untuk menemukan pentingnya hidup di Panti Wreda.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, pada dasarnya ingin menjelaskan, mendeskripsikan secara mendalam, atau menggambarkan suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan mencoba menggambarkan suatu peristiwa secara rinci.

Dengan demikian, jenis metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan teknik menganalisis dengan mendeskripsikan kebermaknaan hidup yang menjadi fokus utama peneliti. Peneliti melakukan proses wawancara secara aktif dan langsung guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Wreda As-Salaam yang bertempat di jalan Harapan Mulya 7 Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Adapun waktu penelitiannya berlangsung selama dua bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan bulan November.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa populasi merupakan generalisasi wilayah yang terdiri dari objek atau subjek yang dipilih untuk dipelajari karena memiliki sifat dan jumlah tertentu. Populasi digunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang berusia di atas 60 tahun yang tinggal di Panti Wreda As-Salaam.

2) Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) sampel mewakili representasi dari ukuran dan susunan populasi. Jika populasinya besar, tidak mungkin untuk mempelajari setiap aspeknya. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Menurut Sugiyono (2011) teknik pengambilan sampel, khususnya ada banyak macam strategi pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* yaitu sampel jenuh. Sugiyono (2011) memberikan definisi sampling jenuh sebagai berikut: “Teknik jumlah sampel ketika seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan dalam penelitian yang berusaha untuk menarik generalisasi dengan kekurangan yang sangat kecil atau ketika ukuran populasi cukup kecil. Sebuah sensus, yang mengambil sampel seluruh populasi, adalah nama lain untuk sampel jenuh. Dengan demikian, Peneliti menggunakan seluruh anggota yang ada di Panti Wreda yaitu lansia yang berusia 60 tahun ke atas.

b. Data primer

Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber langsung (tanpa perantara). Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu lansia yang berusia 60 tahun ke atas yang tinggal di Panti Wreda As-Salaam Kecamatan Kesambi Kota Cirebon berjumlah 4 orang guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 3 dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 1 orang. Dan juga pengasuh yang merawat lansia yang tinggal di Panti Wreda tersebut.

c. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak lain). Data sekunder adalah kesaksian yang ditempatkan dalam arsip, catatan atau laporan sejarah, atau data dokumenter.

4. Unit Analisis

Penelitian tentu memiliki tujuan atau subjek penelitiandan subjeknya bisa bermacam-macam bentuknya. Unit analisis adalah unit khusus yang dihitung untuk penyelidikan. Unit analisis penelitian ini yaitu mengenai permasalahan pemahaman tentang gambaran kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di Panti Wreda dilihat melalui aspek-aspek kebermaknaan hidup. Menemukan nilai-nilai yang memungkinkan lansia dapat memaknai kehidupannya di Panti Wreda. Permasalahan tersebut tentunya memiliki jawaban yang dapat diterapkan dalam menemukan makna kehidupan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan penelitian. Maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa wawancara adalah dialog atau tanya jawab antara dua orang atau lebih yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berdasarkan pada laporan diri atau *self-report*. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui sesuatu yang lebih mendalam yang berhubungan dengan informan dalam mengartikan kondisi yang terjadi. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang tersusun guna melengkapi pengumpulan datanya. Dalam wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara. setiap informan diberi pertanyaan yang sama. Dengan menggunakan wawancara terstruktur peneliti menyiapkan alat bantu tape recorder, gambar dan yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Observasi partisipatif

Metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia disebut observasi. Dalam observasi ini, peneliti terjun langsung dengan kegiatan subjek yang sedang diteliti. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Observasi berfungsi dapat menambah data nonverbal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa melalui komposisi, gambar, atau dibuat oleh seseorang. Hasil penelitian dari persepsi dan pertemuan bisa lebih tepat bila didukung dengan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011) analisis data merupakan suatu kegiatan mencari atau menggabungkan informasi yang sengaja dibuat berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu proses pengumpulan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1992) analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berikut adalah tahapan analisis data:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa reduksi merupakan proses berfikir secara mendalam yang memerlukan wawasan yang luas. Mereduksi berarti merangkum dan mencari sesuatu yang penting, serta dilihat polanya. Sehingga, data yang telah direduksi dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Tahap yang kedua adalah menyajikan data. Dalam menyajikan data menurut Sugiyono (2011) dapat dilakukan dengan cara uraian, flowchart dan lainnya. Sehingga, dalam penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi.

c. Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data yaitu menentukan kesimpulan. Sugiyono (2011) mengatakan bahwasanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif ditemukan karena adanya dasar pola sebab akibat.

I. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam mengetahui proposal skripsi ini. Maka, peneliti memberikan garis besar mengenai sistematika penulisan proposal skripsi ini yaitu, latar belakang masalah, perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika peneltiandan rencana waktu penelitian.

J. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

Rencana waktu penelitian dengan judul “*Kebermaknaan Hidup Terhadap Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon*”

Tabel 1.2 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Persiapan Penelitian						
2	Pengumpulan Data						
3	Analisis Data						
4	Penyusunan Laporan						
5	Penyusunan Artikel						

